

Strategi Pelayanan Pastoral bagi Generasi Z menurut Amsal 22:6

Yolinus Fajar Dachi ¹

PRODI PAK

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Lampung, Indonesia

yolinusfajardachi@gmail.com

Serepina Yoshika Hasibuan ³

PRODI PAK

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Lampung, Indonesia

serepinahasibuan1991@gmail.com

Pirtondim Berutu ²

PRODI PAK

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Lampung, Indonesia

berutupirtondim@gmail.com

Jonatan Rifai Tambun ⁴

PRODI PAK

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Lampung, Indonesia

jonatanrifai2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to formulate a pastoral ministry strategy for Generation Z based on Proverbs 22:6, emphasizing the importance of early faith education and contextual approaches suited to the characteristics of the digital generation. The research offers significant benefits by providing churches and Christian educators with a framework for building relevant, effective faith formation for Generation Z amidst rapid technological and cultural shifts. Using a qualitative descriptive method with a library research approach, data were collected from books, journal articles, and other relevant literature, then analyzed descriptively to provide a deep understanding of the phenomenon studied. The findings reveal that effective pastoral ministry to Generation Z must focus on educational efforts that are continuous and adapted to their digital lifestyle, incorporating digital platforms, social media-based counseling, and relational, flexible communication styles. The exegesis of Proverbs 22:6 confirms that faith education must be active, personalized, and begun early to produce lasting spiritual maturity. The conclusion of this study recommends that churches urgently redesign youth pastoral programs to integrate digital media and contemporary communication methods, ensuring the sustainability and growth of Christian values within Generation Z.

Keywords: Pastoral Ministry, Generation Z, Proverbs 22:6, Faith Education, Digital-Based Ministry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pelayanan pastoral bagi Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6, dengan menekankan pentingnya pendidikan iman sejak dini dan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penelitian ini memberikan manfaat dengan menawarkan kerangka kerja bagi gereja dan pendidik Kristen dalam membangun pembinaan iman yang relevan dan efektif di tengah perubahan budaya dan teknologi yang pesat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif kepada Generasi Z harus berfokus pada pendidikan iman yang berkesinambungan serta adaptasi terhadap gaya hidup digital mereka, termasuk melalui platform digital, konseling berbasis media sosial, dan gaya komunikasi yang cair. Hasil eksegesis terhadap Amsal 22:6 menegaskan bahwa pendidikan iman harus aktif, personal, dan dimulai sejak dini untuk menghasilkan kedewasaan rohani yang berkelanjutan. Kesimpulannya, gereja perlu segera mendesain ulang program pelayanan pastoral kaum muda dengan mengintegrasikan media digital dan metode komunikasi modern, agar nilai-nilai iman Kristen tetap hidup dan bertumbuh dalam diri Generasi Z.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Generasi Z, Amsal 22:6, Pendidikan Iman, Pelayanan Berbasis Digital.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 23-02-2025 | Accepted: 29-04-2025 | Publication: 30-04-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral terhadap Generasi Z menjadi sebuah tantangan mendesak di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kompleksitas dinamika sosial saat ini. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Pola asuh yang berbeda, keterpaparan terhadap beragam budaya, tingkat skeptisisme terhadap informasi, serta kecakapan tinggi dalam penggunaan teknologi membentuk corak hidup mereka. Akibatnya, pendekatan pelayanan pastoral tradisional sering kali tidak lagi efektif dalam menjangkau kebutuhan spiritual mereka. Jika gereja dan para pemimpin pastoral gagal menyesuaikan diri dengan perubahan ini, maka akan terjadi kesenjangan yang semakin melebar antara gereja dan generasi muda, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan iman mereka.

Artikel ini menawarkan strategi pelayanan pastoral berbasis pada prinsip Firman Tuhan dalam Amsal 22:6, yang berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Teks ini dijadikan dasar untuk membangun pendekatan konseling pastoral yang mendidik, relevan, dan kontekstual bagi Generasi Z. Dengan pendekatan ini, gereja diharapkan mampu membimbing Generasi Z sesuai dengan jalannya masing-masing, tanpa mengabaikan prinsip iman yang sejati. Manfaat dari solusi ini adalah terciptanya pelayanan pastoral yang adaptif, mampu mendukung pertumbuhan rohani Generasi Z, serta mempersiapkan mereka menjadi pemimpin Kristen masa depan yang kuat dan berpengaruh. Dalam konteks ini, "strategi pelayanan pastoral" dipahami sebagai upaya sistematis gereja dalam membimbing, mengajar, dan mendampingi generasi muda agar bertumbuh dalam iman sesuai dengan konteks kebutuhan zamannya. Sedangkan "Generasi Z" merujuk kepada kelompok usia muda yang sangat akrab dengan teknologi digital dan memiliki karakteristik budaya yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan perhatian yang serius terhadap pelayanan bagi Generasi Z. Gultom (2023) dalam penelitiannya membahas tentang misi gereja dalam pengembangan praktik penginjilan pribadi dan pemuridan untuk Generasi Z, dengan menekankan pentingnya strategi dan metode digital untuk membangun kualitas rohani generasi ini serta menjadikan mereka sebagai influencer Kristen di dunia maya.¹ Penelitian lain dari Gultom juga mengangkat tema tentang strategi pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal, menyatakan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan baru yang mampu mengoptimalkan potensi mereka untuk pelayanan dan kepemimpinan di gereja.² Sementara itu,

¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia Vol 9, No. 1*, (2022), hh. 18-36.

² Joni Manumpak Parulian Gultom. "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 3, No. 2*, (2022), hh. 224–243

Lombok (2023) dalam studinya tentang strategi pengajaran berdasarkan Mazmur 103:1–18, menyoroti pentingnya membangun komunitas yang suportif, keterlibatan aktif dalam pelayanan, ekspresi spiritualitas secara kreatif, dan pemanfaatan media sosial untuk mengembangkan pengalaman spiritual Generasi Z.³

Meskipun sudah ada beberapa penelitian terkait pelayanan Generasi Z, penelusuran terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya *gap of knowledge*, yakni belum ditemukannya kajian yang secara khusus menggunakan Amsal 22:6 sebagai dasar strategi pelayanan pastoral untuk generasi ini. Kekosongan inilah yang menjadi celah penting bagi penelitian ini untuk mengisi, sehingga menghasilkan kontribusi baru (*novelty*) dalam studi pelayanan pastoral.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk merumuskan strategi pelayanan pastoral bagi Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6, sehingga dapat memberikan pendekatan pastoral yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam mendampingi pertumbuhan iman generasi muda di tengah perubahan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memberikan pemaparan yang mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap pustaka-pustaka tersebut, dengan fokus pada pencarian konsep, teori, dan hasil penelitian yang berhubungan langsung dengan tema pelayanan pastoral kepada Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi yang ditemukan dalam pustaka untuk membangun argumentasi yang utuh.

Proses analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, kategorisasi, sintesis informasi, serta refleksi teologis terhadap data pustaka yang dikaji. Dalam tahap ini, perhatian khusus diberikan pada validitas sumber, relevansi konteks, serta integrasi hasil temuan dengan kajian eksegesis biblika. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pelayanan pastoral yang kontekstual dan aplikatif bagi Generasi Z, serta memperkaya wacana teologis berbasis penelitian pustaka.

³ Jan Lukas Lombok, Rosnita Temba Kagu, dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Penggembalaan dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2, No. 2, (2023), hh. 181–198.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Lebih Dekat Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan pesat internet dan media sosial. Mereka dikenal pula sebagai Gen NET, generasi yang sangat bergantung pada teknologi, mahir menggunakan berbagai saluran informasi, dan terbiasa dengan perangkat digital seperti smartphone. Kemunculan Generasi Z bertepatan dengan era globalisasi teknologi, membentuk pola pikir mereka menjadi generasi yang menginginkan segala sesuatu secara instan. Keterikatan mereka terhadap internet meliputi berbagai aspek kehidupan seperti sosial, pendidikan, dan akses informasi, namun di sisi lain, mengurangi kecakapan mereka dalam berkomunikasi di dunia nyata.⁴

Generasi Z sangat akrab dengan teknologi. Dengan perangkat apa pun di tangan mereka, mereka dapat mengakses informasi secara instan. Sebagian dari mereka bahkan telah mencapai kemandirian ekonomi sejak usia muda melalui karya kreatif di dunia digital, seperti membuat konten yang diminati banyak orang. Ini menjadi salah satu keunggulan Generasi Z dalam aspek kemandirian finansial.

Generasi ini memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, mereka terbiasa melakukan multitasking, seperti mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik dan menggunakan gawai secara bersamaan. Kedua, Generasi Z sangat bergantung pada teknologi, terutama internet, untuk menyelesaikan berbagai aktivitas. Ketiga, mereka adalah pengguna aktif media sosial, yang membuat mereka semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mendorong keinginan untuk terus mencoba pengalaman baru. Keempat, mereka memiliki jiwa kreatif karena kemudahan dalam mengakses dan mengolah informasi menjadi karya baru. Kelima, mereka bersifat inovatif, tidak cepat puas dengan pencapaian yang ada, dan terus mencari peluang untuk menciptakan inovasi baru.⁵

Perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mengubah pola pikir manusia. Pada era ini, hampir seluruh aspek kehidupan manusia terhubung melalui internet, termasuk dalam komunikasi dan media sosial. Banyak orang, termasuk Generasi Z, menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia maya, terutama melalui ponsel pintar. Kondisi ini membawa dampak besar, karena sebagian besar aktivitas mereka lebih mengikuti tren dunia maya daripada kehidupan nyata. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terampil dalam penggunaan teknologi digital, memanfaatkan platform daring untuk belajar, berkomunikasi, hingga berbelanja. Mereka bahkan menjadi generasi pertama yang mengajarkan orang tua dan kakek-nenek mereka menggunakan

⁴ Agung Purnomo et al. "Generasi Z Sebagai Generasi Wirausaha" (2019), hh. 1–4. Akses Online: <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>

⁵ Yuli Kristiyowati. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 2. No. 1, (2021), hh. 23-34.

perangkat teknologi seperti smartphone dan aplikasi media sosial. Saat memasuki dunia kerja, Generasi Z membawa keterampilan baru, meski kadang menimbulkan ketegangan karena gaya kerja mereka berbeda dengan generasi sebelumnya.

Sejak kecil, Generasi Z sudah terbiasa menggunakan teknologi. Mereka mampu menjalankan berbagai aktivitas secara bersamaan dan selalu terhubung melalui internet dan media sosial. Pola komunikasi, pembelajaran, dan interaksi mereka pun sangat dipengaruhi dunia digital, termasuk dalam hal keagamaan. Ibadah tradisional yang cenderung kaku dan tidak mengikuti perkembangan teknologi sering kali kurang menarik bagi generasi ini. Mereka membutuhkan bentuk ibadah yang lebih kontekstual, dinamis, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern sangat mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan praktik keagamaan, sehingga Generasi Z menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga iman dan spiritualitasnya di tengah perubahan budaya yang cepat.⁶

Dengan populasi mencapai 26% dari seluruh penduduk dunia, Generasi Z menjadi kelompok usia terbesar secara global. Mereka merupakan digital native pertama yang tumbuh bersama teknologi, dan secara umum menunjukkan optimisme terhadap kelancaran hidup mereka. Gaya hidup mereka bersifat mix method, yakni hidup di dunia nyata dan dunia maya secara bersamaan. Wawasan mereka lebih luas, bersifat global, serta lebih kreatif dibandingkan generasi sebelumnya dalam bidang informasi dan teknologi media. Namun, di balik semua keunggulan itu, terdapat konsekuensi negatif yang tidak dapat dihindari. Sebanyak 81% dari aplikasi yang mereka gunakan berkaitan dengan hiburan sekuler. Farida menekankan bahwa penggunaan game online memberikan dampak mentalitas kekerasan yang jauh lebih besar dibandingkan televisi dan film.⁷

2. Pelayanan Pastoral dalam Menjawab Tantangan Generasi Z

Pelayanan pastoral secara tradisional dipahami sebagai upaya gembala atau pemimpin rohani dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan pertolongan kerohanian, baik dalam situasi senang maupun susah. Pelayanan ini bersifat kasih, memelihara iman jemaat, dan bertujuan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.⁸

Dalam menghadapi karakteristik Generasi Z, pelayanan pastoral tidak lagi dapat dilakukan dengan pola tradisional semata. Generasi ini menuntut pelayanan yang kontekstual, kreatif, dan

⁶ Jan Lukas Lombok, Rosnita Temba Kagu, dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Penggembalaan dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2, No. 2, (2023), hh. 181–198.

⁷ Zamzami Zainuddin et al. "Synchronous Online Flip Learning with Formative Gamification Quiz: Instruction during COVID-19." *Interactive Technology and Smart Education*. Vol. 19, No. 2, (2022), hh. 236–259.

⁸ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*. Vol. 3, No. 1, (2018), hh. 107–125.

adaptif dengan perkembangan teknologi. Mereka lebih tergerak melalui pendekatan digital, interaktif, serta bersifat partisipatif. Oleh karena itu, pelayanan pastoral kepada Generasi Z harus mengintegrasikan penggunaan media sosial, aplikasi digital, serta metode pembelajaran berbasis komunitas dan proyek kreatif, untuk membangun kembali hubungan mereka dengan Tuhan secara bermakna. Bahwasanya gereja perlu mendesain pelayanan pastoral berbasis teknologi digital, seperti membuat konten rohani yang kreatif di media sosial, membangun komunitas daring berbasis pembinaan rohani, serta mengembangkan platform digital untuk pembinaan karakter Kristen. Ini penting agar pelayanan rohani kepada Generasi Z tidak terputus dari dunia yang mereka geluti sehari-hari.

3. Konteks Kitab Amsal sebagai Landasan Pelayanan Pastoral Generasi Z

a. Latar belakang kitab Amsal

Kitab Amsal menonjolkan prinsip bahwa hikmat adalah kunci kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Sebagai bagian dari literatur hikmat Israel kuno, kitab ini tidak terikat pada narasi sejarah Israel, melainkan berfokus pada prinsip etis dan moral praktis. Amsal memberikan panduan tentang bagaimana manusia bertindak secara baik dan saleh berdasarkan kehendak Allah. Hikmat dalam kitab ini berasal dari pengalaman hidup dan diajarkan oleh para pendidik Israel untuk membentuk pemimpin yang berintegritas.⁹

Tradisi hikmat ini berkembang sejak masa kerajaan Salomo, yang dikenal sebagai penulis utama kitab Amsal (Amsal 1:1; 1 Raja-Raja 4:32). Penyusunan kitab ini dilanjutkan oleh hamba-hamba Raja Hizkia (Amsal 25:1), menunjukkan kesinambungan pentingnya hikmat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰

b. Isi Pokok Kitab Amsal

Kitab Amsal terdiri dari kumpulan ucapan-ucapan bijak yang memberikan nasihat praktis tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan antarmanusia.¹¹ Termasuk dalam kategori “Tulisan-Tulisan” (Ketubim) dalam Alkitab Ibrani, Amsal berfokus pada pengajaran hikmat untuk membimbing individu dalam hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan.¹² Kehadirannya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter umat Allah sejak zaman Salomo.

c. Tujuan Penulisan Kitab Amsal

Amsal 1:2–6 menyatakan bahwa tujuan kitab ini adalah untuk memberikan hikmat, pengertian, dan nasihat moral bagi kaum muda dan mereka yang belum berpengalaman. Kitab ini ditulis untuk membentuk karakter moral, meningkatkan kecerdasan rohani, dan mendukung

⁹ Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 10. No.1, (2012), hh. 59-86.

¹⁰ Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 10. No.1, (2012), hh. 59-86.

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). Alkitab edisi studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

¹² Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). Alkitab edisi studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

perkembangan kepemimpinan dalam komunitas.¹³ Dengan demikian, kitab ini sangat relevan sebagai dasar dalam membina Generasi Z yang sedang bertumbuh dalam dunia modern yang penuh tantangan.

Dalam konteks pelayanan pastoral, Kitab Amsal ditujukan bagi kaum muda yang belum berpengalaman serta para orang tua, agar mereka memperoleh kecerdasan moral dan spiritual dalam membimbing kehidupan generasi berikutnya. Kitab ini berfungsi sebagai panduan pembelajaran, baik di lingkungan rumah maupun istana, yang membantu anak-anak muda bertumbuh menuju kedewasaan dan kesiapan memimpin. Amsal menekankan bahwa pendidikan iman dan pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini, karena masa muda adalah fondasi penting bagi pertumbuhan rohani dan kepemimpinan di masa depan.¹⁴ Ini menjadi landasan strategis bagi gereja untuk membangun pelayanan pastoral yang fokus pada pembinaan karakter Generasi Z melalui nilai-nilai hikmat yang diajarkan dalam kitab Amsal.

d. Penggunaan Kitab Amsal

Hikmat dalam Perjanjian Lama adalah pelajaran tentang penerapan kebenaran yang diungkapkan nabi-nabi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Amsal tidak menyampaikan doktrin secara eksplisit, tetapi menawarkan nasihat praktis berdasarkan pengalaman iman. Ini menjadikan Amsal sangat relevan untuk diterapkan dalam pelayanan pastoral yang menekankan pembentukan karakter dan kearifan praktis dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z.

e. Ciri-Ciri Kitab Amsal

Kitab Amsal memiliki struktur sastra berbentuk puisi. Amsal terdiri dari dua genre utama: peribahasa (*sayings*) dan perintah serta larangan (*commands and prohibitions*). Peribahasa biasanya berbentuk kalimat indikatif yang didasarkan pada pengalaman, dan bertujuan mendidik.¹⁶ Ini memberikan dasar bahwa pembelajaran iman dan karakter kepada Generasi Z harus disampaikan melalui cara-cara yang relevan, praktis, dan berbasis pengalaman nyata.

4. Eksegesis Amsal 22:6

Amsal 22:6 berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."

Dalam bahasa Ibrani:

חֲנֹךְ לְנֶעֱר עַל־פִּי דַרְכּוֹ גַם כִּי־יִזְקִין לֹא־יִסּוֹר מִמֶּנּוּהָ:

¹³ Daud Marsahata Simamora, dan Iwan Setiawan Tarigan. "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 3. No. 4, (2024), hh. 4131-4150.

¹⁴ Inri Serliani Fallo, et al. "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*. Vol. 3. No. 1, (2023), hh. 50-66.

¹⁵ Donald Guthrie, et al. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi." (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004).

¹⁶ Barker Margaret, dan Katharine J. Dell. "Wisdom: The Collected Articles of Norman Whybray." Routledge, 2017.

a. Didiklah (דַּבַּרְתִּי)

Kata “didiklah” berasal dari kata kerja Ibrani **khanok** yang merupakan bentuk *qal imperative* dari akar kata **khanak**, berarti “mendedikasikan” atau “menginisiasi.” Ini adalah bentuk kata kerja aktif sederhana yang menunjuk pada suatu tindakan nyata, yakni mendidik secara aktif. Dalam konteks kitab Amsal, *khanok* tidak hanya berarti mengajarkan pengetahuan semata, melainkan melibatkan dedikasi yang mengarahkan anak muda kepada jalan hidup yang benar.¹⁷

Menurut Pailang dan Palar, mendidik dalam konteks ini menyerupai seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhnya: pendidikan berfungsi sebagai makanan rohani yang membangun pertumbuhan karakter secara perlahan tetapi pasti. Dengan demikian, didikan orang tua kepada anak muda harus dilakukan secara berkesinambungan dan penuh kasih, bukan sekadar transfer informasi tetapi membentuk kepribadian dan iman anak.¹⁸

Didikan positif yang mengajarkan nilai-nilai etika, moralitas, dan kasih Allah akan membekas dalam hidup anak muda, yang pada akhirnya berpengaruh kuat hingga masa tuanya. Pendidikan rohani bukan hanya aspek kognitif, melainkan pengenalan relasional dengan Allah yang mendasari seluruh perilaku hidup.

b. Menurut Jalan Yang Patut Baginya (עַל-פִּי דַרְכֵי יְהוָה)

Frasa “jalan” dalam bahasa Ibrani adalah *derek*, yang bermakna lebih dari sekadar jalan fisik. *Derek* melambangkan arah hidup, perilaku, kecenderungan batin, dan pola kehidupan. Dalam tradisi hikmat, kata ini mengandung makna mendidik anak sesuai dengan kecenderungan alami dan tahap perkembangannya.¹⁹

Adoe dan Sembodo menegaskan bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan usianya dan perkembangan kepribadiannya.²⁰ Luis Palau, dkk, juga menekankan pentingnya pengajaran Firman Tuhan secara teratur dalam setiap aspek kehidupan untuk membangun kedewasaan rohani umat muda Kristen.²¹ Maka, pendidikan terhadap anak muda harus kontekstual, mengerti kecenderungan zamannya, serta diarahkan pada kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Penulis menyimpulkan bahwa “jalan yang patut baginya” berarti strategi pendidikan iman yang menyesuaikan metode dengan karakter dan dunia Generasi Z. Ini menuntut pelayanan yang relevan, adaptif, dan kontekstual, agar nilai-nilai iman dapat tertanam kuat dalam hidup mereka.

¹⁷ Jusuf Haries Kelelufna. “Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 5. No. 1, (2020), hh. 18-36.

¹⁸ Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6.”

¹⁹ James I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White Jr. “*Ensiklopedi Fakta Alkitab*.” (Malang: Gandum Mas, 2001).

²⁰ Yelvi Sofia Adoe, dan Joko Sembodo. “Peranan Keluarga Menurut Amsal 22: 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 1. No. 1, (2021), hh. 52-61.

²¹ Luis Palau, Clark H. Pinnock, dan Calvin Miller. “*Pola Hidup Kristen*.” Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. (Malang: Gandum Mas, 1989).

5. Strategi Pelayanan Pastoral bagi Generasi Z menurut Amsal 22:6

Berdasarkan hasil eksegesis di atas, strategi pelayanan pastoral untuk Generasi Z mencakup dua prinsip utama: pertama, pelayanan harus berfokus pada didikan iman; kedua, pelayanan harus dikontekstualisasikan sesuai jalan yang patut bagi Generasi Z.

a. Berfokus pada didikan kaum muda

Generasi Z membutuhkan bimbingan yang intensional dalam iman. Mereka tidak cukup hanya mendapatkan informasi dari internet, tetapi perlu menerima pendidikan rohani yang terstruktur untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Pendidikan dalam pelayanan pastoral ini harus meliputi pembelajaran tentang Allah, keselamatan, relasi manusia dengan Allah, penebusan di dalam Kristus, dan transformasi hidup berdasarkan Injil.²²

Pelayanan pastoral yang hanya berfokus pada mendengarkan atau mendoakan tanpa memberikan pengajaran iman yang jelas akan gagal membangun fondasi iman yang kokoh dalam diri Generasi Z. Dalam konteks Amsal 22:6, hasil dari pendidikan iman ini akan terlihat pada masa tua mereka, saat iman yang tertanam sejak muda menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.²³

Bentuk pendidikan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membawa Generasi Z kepada pemulihan sejati dalam Yesus Kristus.

b. Mendidik Mereka Menurut “Jalan Yang Patut Baginya”

Konsep selanjutnya dalam strategi pelayanan pastoral yang berasal dari hasil eksegesis terhadap frasa “mendidik menurut jalan yang patut baginya” dalam Amsal 22:6. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital, di mana hampir seluruh aspek kehidupan mereka dikelilingi oleh internet. Mereka sangat bergantung pada teknologi, mahir dalam penggunaan berbagai sarana informasi, dan hampir tidak pernah terlepas dari koneksi internet. Oleh karena itu, pendidikan iman bagi Generasi Z harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik khusus generasi ini. Mendidik mereka “menurut jalan yang patut baginya” berarti pelayanan pastoral harus kontekstual, relevan dengan realitas kehidupan digital yang mereka jalani.

Makna Amsal 22:6 menekankan bahwa pendidikan tidak boleh berdasarkan cara pandang generasi tua semata, melainkan harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakter Generasi Z. Banyak orang tua dan pembina remaja masih memaksakan model pelayanan konvensional, yang sering kali terasa kurang “relate” bagi Generasi Z. Karena itu, pelayanan pastoral harus mengalami kontekstualisasi, yakni dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi dan pembinaan iman.

²² Jusuf Haries Kelelufna. “Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 5. No. 1, (2020), hh. 18-36.

²³ Meilani, dan Martina Novalina. “Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. Vol. 3. No. 1, (2022), hh. 1-12.

Mengoptimalkan pelayanan pastoral berbasis digital menjadi sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Pujiono (2022), Generasi Z sangat akrab dengan internet dan platform digital.²⁴ Maka, orang tua dan pembina remaja perlu aktif di dunia maya untuk menjangkau mereka. Pelayanan pastoral tidak lagi harus bergantung pada pertemuan fisik, melainkan dapat dilakukan secara daring melalui perangkat smartphone dan berbagai platform online. Hal ini sejalan dengan perkembangan inovasi teknologi yang makin pesat,²⁵ sehingga pelayanan berbasis digital menjadi sarana efektif untuk mendekati diri kepada Generasi Z.

Selain itu, interaksi konseling juga harus disesuaikan dengan media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z. Prayitno dan Amti (2019) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah proses komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.²⁶ Hardi Prasetiawan dan Said Alhadi juga menyatakan bahwa media digital sangat mempengaruhi cara komunikasi generasi muda.²⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan pastoral melalui media sosial menjadi solusi yang relevan. Melalui media sosial, pembina dapat menyampaikan pengajaran, nasihat, atau motivasi rohani secara privat dan personal, tanpa membuatnya menjadi konsumsi publik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Tidak hanya dalam bentuk teks, pelayanan ini dapat diperkaya dengan konten musik rohani, video khotbah, atau kutipan-kutipan Firman Tuhan, menjadikan media sosial sebagai wahana strategis untuk pelayanan pastoral yang kreatif dan efektif.

Di samping penggunaan media digital, gaya komunikasi dalam pelayanan pastoral kepada Generasi Z juga perlu diperhatikan. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain.²⁸ Generasi Z dikenal lebih terbuka dalam media sosial, namun cenderung tertutup dalam komunikasi tatap muka, terutama dengan orang tua atau otoritas yang lebih tua. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif dengan generasi ini harus bersifat cair, tidak terlalu formal, dan menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami. Dalam bimbingan dan konseling, pendekatan yang terlalu kaku justru akan menghambat keterbukaan mereka. Menggunakan humor, apresiasi, dan motivasi dalam komunikasi akan membuat Generasi Z merasa lebih nyaman. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga mereka lebih mudah diajak berdiskusi tentang persoalan iman dan kehidupan mereka, tanpa merasa dihakimi.

²⁴ Andrias Pujiono, Kanafi, dan Maraiati Farida. "Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 7. No. 2, (2022), hh. 252-262.

²⁵ Putri Nor Rahayu. "Penggunaan Teknologi Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran." (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2023), hh. 1-7.

²⁶ Prayitno dan Amti. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

²⁷ Hardi Prasetiawan, dan Said Alhadi. "Study on Basic Need for Guidance and Counseling Media Development Textbook." *Proceeding the International Conference on Education Innovation*. Vol. 3. No. 1, 2019, hh. 55-58.

²⁸ Syahrul Abidin. "Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar." *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 3. No. 2, (2017), h. 14.

Pelayanan pastoral bagi Generasi Z harus mampu menggabungkan pendekatan berbasis teknologi digital dengan gaya komunikasi yang luwes dan kontekstual. Mengadaptasi pelayanan berdasarkan karakteristik generasi ini menjadi kunci agar pembinaan iman berjalan efektif dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

Temuan dari analisis Amsal 22:6 dan pengamatan karakter Generasi Z menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tradisional perlu mengalami transformasi metodologi. Teori tentang pendidikan iman dalam Amsal mengarahkan pelayanan pastoral untuk mengutamakan pembinaan karakter melalui pengajaran iman yang relevan. Implikasi praktisnya, gereja harus bergerak adaptif dalam merancang pelayanan pastoral berbasis digital, memperhatikan kebutuhan psikososial Generasi Z, serta membangun komunikasi yang cair dan terbuka untuk menjangkau generasi ini secara efektif. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya mempertahankan generasi muda dalam gereja, tetapi juga membentuk mereka menjadi generasi yang kuat, dewasa dalam iman, dan mampu menjadi terang Kristus di tengah dunia digital.

Temuan mengenai karakter Generasi Z yang akrab dengan dunia digital dan menginginkan pendekatan yang lebih kontekstual membuktikan perlunya pembaruan pelayanan pastoral. Berdasarkan teori pelayanan pastoral klasik, yang menekankan kasih dan pembinaan spiritual, serta didukung oleh prinsip-prinsip dalam Kitab Amsal tentang pembentukan karakter dan hikmat, pelayanan kepada Generasi Z harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional iman Kristen dengan metode digital kontemporer. Implikasi praktisnya, gereja perlu bertransformasi menjadi komunitas yang tidak hanya mengajar melalui mimbar, tetapi juga melalui platform digital, komunitas kreatif, mentoring personal, dan penyediaan sumber daya rohani yang relevan dengan gaya hidup Generasi Z. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan pastoral bagi Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6 harus menekankan dua prinsip utama, yakni pentingnya pendidikan iman yang berkesinambungan sejak masa muda dan perlunya pendekatan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z, sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, membutuhkan pelayanan yang mengintegrasikan pembinaan karakter Kristen melalui media digital, pendekatan komunikasi yang cair, dan model bimbingan rohani yang relevan dengan gaya hidup mereka. Kitab Amsal memberikan landasan teologis yang kuat bahwa pendidikan iman bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter yang harus dilakukan dengan penuh dedikasi dan kesesuaian dengan jalur kehidupan mereka. Dengan demikian, saran mendesak dari penelitian ini adalah agar gereja, para pelayan pastoral, dan orang tua segera merancang program pembinaan iman

berbasis digital dan pendekatan relational yang kontekstual untuk membina Generasi Z, agar nilai-nilai iman Kristen tidak hanya bertahan tetapi bertumbuh dalam generasi yang hidup di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat.

E. REFERENSI

- Abidin, S. (2017). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 14.
- Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan keluarga menurut Amsal 22:6 dalam pembentukan karakter anak. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 52–61.
- Barker, M., & Dell, K. J. (2017). *Wisdom: The collected articles of Norman Whybray*. Routledge.
- Fallo, I. S., et al. (2023). Tanggung jawab orang tua berdasarkan Amsal 4:10-15 bagi pendidikan karakter anak usia 7–12 tahun. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 3(1), 50–66.
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal pada Generasi Z di era digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243.
- Guthrie, D., et al. (2004). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub–Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak patut mendidik menurut jalan yang patut: Studi eksegesis Amsal 22:6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi 'Z' dan strategi melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab edisi studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lombok, J. L., Kagu, R. T., & Gultom, J. M. P. (2023). Strategi penggembalaan dalam mengembangkan dimensi pengalaman Generasi Z menurut Mazmur 103:1-18. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 181–198.
- Marsahata Simamora, D., & Tarigan, I. S. (2024). Teologi pendidikan Kristen dalam kitab Amsal sebagai pengajaran iman. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4131–4150.
- Meilani, & Novalina, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di era globalisasi berdasarkan Amsal 22:6. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12.
- Palau, L., Pinnock, C. H., & Miller, K. (1989). *Pola hidup Kristen* (Penerbit Gandum Mas, Ed.). Malang: Gandum Mas.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun spiritual remaja masa kini berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 59–86.

- Prasetyawan, H., & Alhadi, S. (2019). Study on basic need for guidance and counseling media development textbook. *Proceeding of the International Conference on Education Innovation*, 3(1), 55–58.
- Prayitno, & Amti. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiono, A., Kanafi, & Farida, M. (2022). Media sosial sebagai sumber belajar bagi Generasi Z. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 252–262.
- Purnomo, A., et al. (2019). *Generasi Z sebagai generasi wirausaha*. OSF Preprints, 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Putri, N. R. (2023). *Penggunaan teknologi media sosial sebagai media pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Zainuddin, Z., et al. (2022). Synchronous online flip learning with formative gamification quiz: Instruction during COVID-19. *Interactive Technology and Smart Education*, 19(2), 236–259